

Merdeka Belajar dengan Kurikulum Prototipe

Sistem pendidikan di Indonesia dinilai oleh sebagian kalangan masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain seperti Singapura, Korea Selatan, dan China. Rendahnya kemampuan esensial siswa Indonesia di bidang numerik, sains, dan literasi menjadi salah satu indikatornya. Kurikulum pendidikan yang terpusat, seragam, dan detail dipandang menjadi beban berat guru serta siswa untuk mampu berkembang sebagaimana mestinya.

membimbing anak untuk dapat mengambil keputusan, untuk merdeka. Diberi kesempatan untuk memilih, kebebasan ini untuk jenjang SMA yang juga selama ini generasi muda Indonesia sudah harus memilih kurikulum yang tersedia. "Dulu memilih program IPA, IPS atau bahasa. Kini, siswa dapat memilih mata pelajaran, jadi tidak ada lagi sekat-sekat. Dulu, begitu kita memilih IPA, kita akan mendapat label anak IPA. Belajar hanya mata pelajaran IPA, kita tidak dapat belajar pelajaran bahasa asing atau sosiologi dan akuntansi. Kini siswa dapat memilih mata pelajaran, bukan lagi memilih program sehingga tidak ada lagi cap anak IPA, IPS, atau bahasa. Tidak ada lagi gengsi bahwa yang pintar hanya anak IPA, karena kini semua dapat mengambil pelajaran IPA dan IPS juga berbagai macam bahasa dengan pertimbangan dan bakat minat mereka," papar Nisa. Dia menambahkan,

target pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (Kemendikbud Ristek) sebelum pandemi, kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan. Untuk literasi, *learning loss* ini setara dengan 6 bulan belajar. Untuk numerasi, *learning loss* setara dengan 5 bulan belajar. Riset ini diambil dari sampel 3.391 siswa SD dari 7 kabupaten/kota di 4 provinsi, pada Januari 2020 dan April 2021.

Beban berat kurikulum ini begitu terasa saat pandemi Covid-19 berlangsung. Penutupan sekolah yang berimbas pada terhentinya pembelajaran tatap muka membuat kemunduran kapasitas peserta (*learning loss*) terjadi dengan cepat. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai opsi darurat dipandang tidak mampu menjadi media efektif untuk mengejar satuan

konten, serta dirancang sesuai kebutuhan sekolah dan peserta didik," ucap Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbud Ristek Zulfikri Anas.

Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan pada Kemendikbud Ristek Anindito Aditomo mengungkapkan, Kurikulum Prototipe hadir sebagai jawaban dari krisis belajar di Indonesia yang berlangsung cukup lama. Studi-studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Studi-studi tersebut juga menunjukkan bahwa ada kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. "Setelah pandemi, krisis belajar ini menjadi semakin parah," ujarnya.

Kualitas guru dan kepala sekolah tentu menjadi faktor kunci. Tetapi, Anindito menegaskan, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga memengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru. "Kurikulum yang baik juga bisa mendorong sebagian besar guru untuk berfokus pada tumbuh kembang karakter dan kompetensi murid. Kurikulum yang baik tidak memaksa guru untuk kejar tayang materi, melainkan mendorong guru untuk lebih memperhatikan kemajuan belajar murid," urainya.

Uniknya, kurikulum prototipe ini akan dijadikan opsi, pemerintah mempersiapkan sekolah untuk menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan sekolah. Pemerintah ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan

konteksnya. Kemudian agar proses perubahan kurikulum nasional terjadi secara lancar dan bertahap.

Anindito mengatakan, tugas pemerintah adalah menetapkan kerangkanya. Bukan menetapkan kurikulum yang sudah operasional, yang siap digunakan begitu saja oleh sekolah. Menyusun kurikulum yang operasional adalah tugas sekolah. Jadi kurikulum antarsekolah bisa dan seharusnya berbeda, sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah. Tentu asalkan mengacu pada kerangka yang sama. "Penyusunan kurikulum operasional ini merupakan bagian dari otonomi profesi guru. Sebagai pekerja profesional, guru memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Sayangnya, ekosistem pendidikan kita sudah lama dianggap sebagai pelaksana kebijakan pusat. Dalam hal pembelajaran pun demikian. *Mindset*-nya kepatuhan pada aturan, bukan rasa berdaya sebagai pekerja profesional," ungkapnya.

Akibatnya, regulasi kurikulum dari pusat kerap dianggap sebagai resep atau instruksi. Sampai format dokumen pun banyak yang merasa perlu diseragamkan dari pusat. Ini sebagian merupakan soal kapasitas guru. Tapi ini sebagian juga karena regulasi yang memang kadang terlalu kaku, rinci, dan menyertakan.

Pemerintah sedang mengubah hal tersebut, salah satunya melalui kebijakan opsi kurikulum. Kami ingin menegaskan bahwa sekolah bertanggung jawab untuk merefleksikan kerangka kurikulum mana yang cocok untuk mereka. Bahwa sekolah boleh dan seharusnya menyusun sendiri kurikulum operasional yang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan murid dan kondisi sekolah.

Sementara itu, Wakil Ketua Komisi X Hetifah Sjafudien menjabarkan

keunggulan Kurikulum Prototipe, setidaknya memiliki tiga karakteristik utama yang menjadi keunggulannya, yakni pengembangan *soft skills* dan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan profil pelajar Pancasila sebagai turunan dari tujuan pendidikan nasional. "Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar seperti numerasi dan literasi. Dan fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan murid atau *teach at the right level*," ujar Hetifah.

Keunggulan lain Kurikulum Prototipe adalah menggunakan pendekatan holistik, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada lingkup akademis, tetapi juga aspek nonakademis, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Selain itu, fokus utama berbasis kompetensi, bukan konten atau materi tertentu sehingga kemampuan minat bakat anak akan berkembang secara optimal. Bagi guru, kurikulum ini juga memudahkan dari segi penilaian, di mana guru cukup memberikan satu angka nilai untuk satu mata pelajaran. Dengan keunggulan ini Kurikulum Prototipe juga mudah diterapkan dalam menghadapi keadaan di luar kondisi normal seperti kondisi pandemi yang kita alami saat ini.

Nisa Felicia, peneliti pada Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK), menjelaskan, kurikulum ini diharapkan lebih relevan, sesuai dengan keadaan anak-anak Indonesia. Standar pembelajaran yang tidak terlalu padat sehingga memiliki waktu yang cukup untuk guru mengajar secara mendalam. Kurikulum ini dikembangkan dengan perspektif untuk kebanyakan anak-anak Indonesia. Jadi tidak meninggikan standar sehingga yang dapat mencapai hanya anak-anak yang ada di perkotaan atau anak-anak yang pintar.

Makna merdeka itu hendaknya tidak diartikan siswa bebas mengambil apa yang dia ingin begitu saja. Pendidikan adalah

OPSI BARU

Kurikulum Prototipe digadang-gadang sebagai kurikulum baru bagi pengembangan pendidikan di Tanah Air. Dengan kurikulum baru ini diharapkan peserta didik mampu mengetahui potensi diri dan fokus pada kemampuan esensial. Kurikulum ini juga dipandang memberikan ruang bagi guru untuk fokus pada pengembangan potensi siswa dan tidak terjebak pada beban administratif.

KARAKTERISTIK UTAMA KURIKULUM PROTOTIPE

- Fokus pengembangan *soft skills* dan karakter siswa.
- Fokus pada materi esensial.
- Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran sesuai kemampuan murid.
- Fleksibilitas bagi guru untuk mengerjakan beban administratif kepegawaian.

PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA

- Rentjana Pelajaran (1947):**
 - Menekankan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat.
- Rentjana Pendidikan (1964):**
 - Tujuan pendidikan ditujukan pada Pancasila.
 - Pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani.
- Kurikulum 1975**
 - Menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien.
 - Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam satuan pelajaran.
- Kurikulum 1994**
 - Penyempurnaan kurikulum 1984.
 - Pembagian waktu belajar diubah dari semester ke caturwulan.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006)**
 - Kerangka dasar disusun oleh pusat untuk dikembangkan sesuai daerah masing-masing.
 - Guru dituntut mampu Menyusun silabus pelajaran sesuai sekolah masing-masing
- Rentjana Pelajaran Terurai (1952):**
 - Menekankan setiap rencana pelajaran harus terhubung dengan kehidupan sehari-hari.
- Kurikulum 1968**
 - Kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia.
 - Struktur Pancasila diubah menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.
- Kurikulum 1984**
 - Penyempurnaan kurikulum 1975.
 - Menekankan pengajaran yang berorientasi pada teori belajar-mengajar.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)**
 - Kurikulum disusun oleh tim pusat.
 - Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individual, maupun klasikal.
 - Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- Kurikulum 2013**
 - Bertujuan menciptakan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.
 - Pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan tertentu.

KORANSINDO

INFOGRAFIS: KORANSINDO/SARIF HIDAYATULLAH